

Akulturası Islam dalam bingkai peradaban dan budaya

Muhammad Fiqri Ali

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail : l210101110006@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

akulturası; Islam; peradaban;
budaya, sejarah

Keywords:

acculturation; Islam; civilization;
culture; history

ABSTRAK

Penulisan artikel ini agar memberi kemanfaatan literasi pemahaman akulturası Islam dalam bingkai peradaban dan budaya. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (library research) berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menyatakan proses akulturası Islam di Indonesia sangatlah unik, bagaimana Islamisasi masuk ke bumi Nusantara dengan proses panjang. Seperti Islam masuk ke tanah Jawa yang notabene dulunya mayoritas masyarakat Jawa beragama Hindu. Dengan pembuktian kerajaan – kerajaan Hindu berdiri dan berkuasa di tanah Jawa. Begitupun tradisi adat istiadat yang bertemakan Hindu menjadi kebiasaan yang dilakukan. Islam datang sebagai agama kasih sayang dan metode dakwah brilian menjadikan Islam cepat masuk, diterima oleh masyarakat Jawa. Islam melebur dengan budaya setempat yang sebelumnya nilai non Islam seperti wayang, tari dan musik. Ketiganya di pentaskan dalam upacara keagamaan di leburkan oleh Islam dalam upaya dakwah Islam. Maka jadilah acara bernuansa Islam seperti mauludan, rajaban dan slametan. Strategi itu mengimplikasikan bahwa ada simbiosis antara agama dan budaya, lambat laun ada dikotomi kultur keagamaan di masing – masing wilayah. Hal itu mengindikasikan bahwa kehidupan sosial budaya berjalan dinamis dan terus berubah sesuai masanya, sehingga menjadi penyebab lahirnya akulturası.

ABSTRACT

This article is written in order to benefit literacy understanding of Islamic acculturation in the framework of civilization and culture. This study uses a literature review (library research) based on a descriptive qualitative approach. The results of the study state that the process of acculturation of Islam in Indonesia is very unique, how Islamization entered the archipelago with a long process. For example, Islam entered Java, where the majority of Javanese people were Hindus. With proof of the Hindu kingdoms standing and ruling in the land of Java. Likewise, traditions and customs with Hindu themes have become habits that are carried out. Islam came as a religion of compassion and brilliant preaching methods made Islam quickly enter, be accepted by the Javanese people. Islam merges with local culture which previously had non-Islamic values such as wayang, dance and music. All three were performed in religious ceremonies and were merged by Islam in an effort to propagate Islam. Then there are events with Islamic nuances such as mauludan, rajaban and slametan. This strategy implies that there is a symbiosis between religion and culture, gradually there is a dichotomy of religious culture in each region. This indicates that socio-cultural life is dynamic and continues to change according to the times, so that it becomes the cause of acculturation. Acculturation is a process of blending religion and culture, fusion of religious teachings into cultural customs.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Tokoh – tokoh ahli sejarah mempunyai perspektif berbeda – beda akan proses Islam masuk di Indonesia. Kebanyakan dalam lingkup wilayah berbeda yang menjadi cikal bakal Islam di nusantara berawal, rentan waktu masuknya dan siapa pembawanya. Salah satu ahli sejarah dari Belanda mengemukakan bahwa Islam masuk di Indonesia berasal dari daerah India. Dia mengemukakan demikian berdasarkan penuturan ulama bernama Pijnapel. Pijnapel mengasumsikan asal muasal Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar yang berada di negara India. Dia menyatakan bahwa orang – orang Arab yang bermadzab Syafi'i berimigrasi dan bertinggal di India. Kemudian membawa Islam ke Nusantara dengan menetap dan berkontak langsung dengan masyarakat Indonesia yang lambat laun dikenalkan Islam dan diterima oleh Masyarakat (Muasmara & Ajmain, 2020).

Begitu juga abad 12 menurut ahli sejarah Belanda bernama Snock Hourgenje adalah masa persebaran Islam di Indonesia. Tokoh Belanda lainnya mengasumsikan bahwa teori Gujarat sangatlah valid sesuai fakta. Seperti bentuk batu nisan di Sumatera Utara yang sama dengan di daerah Gujarat India. Komunitas muslim yang berdagang di wilayah Nusantara, kawin dengan penduduk pribumi dan melahirkan keturunan yang menjadi tunas tersebarnya agama Islam. Kebanyakan teori Arab dan Gujarat yang mendekati kebenaran akan masuknya Islam di Indonesia. Sedangkan teori China dan Persia dalam pemahamannya sedikit mendekati kebenaran berdasarkan bukti – bukti yang ada. Namun, itu bukanlah hal begitu unik, karena uniknya Islamisasi yang terjadi di Indonesia adalah Islam mampu beradaptasi dengan masyarakat setempat.

Islam cepat merambat menjadi tatanan hidup masyarakat sehingga secara historis terjadinya perpaduan agama kepada tradisi masyarakat yang disebut akulturasi budaya. Islam melebur kepada tradisi dengan membawa nilai – nilai keislaman tanpa merusak sedikitpun tradisi budaya tersebut. Istilah lainya selain akulturasi adalah sinkretis agama, sinkretis agama sudah ada sejak piagam Madinah. Antara masyarakat Islam terdiri kaum Muhajirin dan Anshar dan kaum Yahudi dan Nasrani. Namun, sinkretis agama menciptakan tradisi tersendiri akibat penyesuaian diri di masyarakat.

Sehingga Islam dapat diterima dan mampu beradaptasi cepat kepada dampak kehidupan masyarakat. Dengan Al Qur'an dan Hadist sebagai pijakan bagaimana akulturasi sesuai dengan norma keislaman. Korelasi antara agama dan budaya menjadikan hubungan timbal balik kepada masyarakat yang melakukannya, Agama sebagai insiatif tuhan dan budaya adalah identitas manusia berkaitan erat menciptakan tatanan baru yang berdampak positif kepada masyarakat. Sehingga perlu mengulik bagaimana cikal bakal akulturasi itu tercipta, bagaimana Islam mampu bergandeng erat dengan budaya dan bagaimana relevansi peradabannya, maka akan diulas agar menambah literasi pengetahuan.

Disamping itu agar menjadi gambaran bagaimana Islam di Indonesia berbeda dengan negara Islam lainnya. Islam berdampingan hidup dengan budaya begitu banyaknya, akan tetapi bisa bergandengan erat. Hal itu tak lepas dari tokoh – tokoh Islam seperti Walisongo penyebar Islam di Jawa yang bersifat moderat, dinamis dalam

dakwahnya. Begitupun wilayah lainya Islam cepat diterima akibat proses akulturasi sehingga Islam menjadi agama mayoritas di bumi Nusantara ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini berdasarkan penelitian kajian pustaka (library research), memakai cara pendekatan kualitatif deskriptif. Lalu teknik pengumpulan data dengan metode peninjauan referensi buku, hasil penelitian. Artikel dan dokumen yang dapat menunjang literasi akulturasi Islam dalam bingkai peradaban dan budaya. Lalu, teknik analisisnya menggunakan analisis *display*, reduksi dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Pengertian Akulturasi Islam

Kata akulturasi adalah kata serapan bahasa inggris yaitu *acculturatioan* yang artinya penyesuaian diri. Menurut KBBI ialah bercampurnya dua budaya bahkan lebih yang disebabkan oleh sengaja ataupun tidak dimana antar keduanya saling berpengaruh. Konteks berpengaruh dalam porsinya bisa banyak atau sedikit tergantung tingkat interaksi tercampurnya. Atas ini, ranah Islam Nusantara bisa diasumsikan dalam Islamisasinya telah terjadi bercampurnya budaya dan menjadi melekat. Dimana asal budaya masyarakat awalnya berkultur Buddha dan Hindu dapat di leburkan dengan Islam dengan nilai – nilai Islam tanpa menghapus kultur agama sebelumnya. Dalam istilah disebut akulturasi budaya, akulturasi dalam literasi sejarah dimulai sejak masa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Pada abad XIII unsur keislaman menjadi *urgent* dalam rekontruksi relasi pada kerajaan yang terletak di pesisir dan pedalaman yang kental kultur Buddha dan Hindunya. Seperti contoh kerajaan utara Jawa yang tunduk kepada Majapahit, ketika Islam menjadi tatanan penting dikerajaan itu. Lambat laun kerajaan itu dapat lepas dan bebas dari kekuasaan Majapahit. Ketika Majapahit runtuh, proses Islamisasi sangatlah intens dengan berdirinya kerajaan – kerajaan Islam seperti Banten, Demak dan Cirebon. Namun ada dikotomi dalam proses Islamisasi dimana masyarakat pesisir Jawa dapat mencitrakan Islam dengan tidak membiasakan kebiasaan lama seperti kepercayaan kepada dewa – dewa Hindu. Lain halnya dengan terjadi di pedalaman Jawa masih melakukan kepercayaan tersebut. Hal ini disebut sinkretis agama (Khoirul Aziz, 2013).

Adanya perbedaan mengaktualisasikan dan Majapahit runtuh akibat terjadi peperangan kerajaan pesisir Jawa dengan Islam pedalaman yang kerajaannya bernama kerajaan Mataram di tahun 1575M. Perang terjadi sampai unsur agama diutamakan bahwa kerajaan pesisir berkeyakinan kerajaan Mataram adalah kerajaan bersifat sinkretisme. Demikian yang tidak disukai para alim ulama dan kesultanan pesisir, sehingga timbul keinginan dakwah ke wilayah pedalaman. Lambat laun menolak sinkretisme agama dari masyarakat pedalaman kepada kekuasaan Mataram. Bentuk pertentangan Islam pesisir Ortodoks dan Islam pedalaman sinkretisme. Kedigdayaan antara menjaga kemurniaan akidah yang teraktualisasi dengan hegemoni kekuasaan. Menarik di bahas bahwa proses akulturasi budaya dalam ranah sejarah perlu diulas mengingat banyak arah atau berbagai macam pintu untuk melihat kebenarannya seperti *thariqoh*, perdagangan, perkawinan, pewayangan dan sebagainya. Ini menandakan

sebagai muslim di Indonesia mampu menyingkapi Islamisasi Indonesia dengan akulturasi budaya.

Term akulturasi di Indonesia sangat masif di bicarakan sampai hari ini, karena dugaan kuat Islam mampu tersebar atas peran aktualisasi budaya yang kaya di Indonesia. Akulturasi bukan menghilangkan kultur yang ada, akan tetapi tetap menjaga eksistensinya. Terkait sebabnya terjadinya tergantung selektif banyak atau sedikitnya kultur yang diambil atau menolaknya. Linton dalam bukunya perubahan sosial mendefinisikan bahwa akulturasi adalah perubahan pada kebudayaan yang terjadi kepada kelompok pendukung suatu kebudayaan dengan pendukung kebudayaan lainnya. Instisarinnya bahwa akulturasi adalah perubahan yang meliputi semua perubahan yang tampak diakibatkan kontak langsung antara individu dan kelompok masyarakat dengan budaya yang berbeda. Sofyan berpendapat bahwa perubahan terjadi pada proses akulturasi adalah dalam lingkup perilaku, pengetahuan, cita – cita dan kebiasaan – kebiasaan tiap individu dalam proses itu, dengan tidak menenggelamkan budaya yang lama akan tetapi mengembangkannya dengan tetap sesuai identitas aslinya.

Gejala akulturasi terlihat dalam proses sosial dimana manusia dalam masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan asing yang berbeda sifatnya. Lambat laun budaya asing tersebut terintegrasi kepada budaya setempat. Dapat dipahami akulturasi sebuah adopsi ciri – ciri suatu budaya atau pola budaya lain. Dalam ranah keagamaan, manusia tidak bisa dilepaskan dari simbol. Bagaimana dia mengarungi kehidupan dengan sesuai kepercayaannya yang tegak dan kokoh atas pelbagai masalah yang diresapi untuk mencari upaya pembenaran mana yang akan dipercayainya. Manusia yang saleh tentunya bermuara dengan tawakkal kepada tuhan, dia telah merasakan statis, dinamis dan religius dalam berkehidupan. Statisnya manusia bahwa mengapa hidupnya merasa tetap saja, kemudian adanya proses adaptasi diakibatkan adanya dinamis sampai dia berserah diri menjalankan rutinitas agama. Menjadikanya religius mendekat kepada tuhan (Sumbulah et al., 2022).

Terkait sistem keagamaan yang ada, dalam sebuah literatur disebutkan setidaknya ada empat komponen. Pertama, emosi menjadikan seseorang berubah, terutama bagaimana dalam ranah lingkungannya dia mendapatkan hidayah Allah SWT yang menjadikanya emosi atau getaran jiwanya yang lalu – lalang tidak menemukan ketenangan. Sehingga berdampak pada emosionalnya dan dia pun berfikir akan kebenaran absolut. Sampai pembenaran kepada tuhan melalui proses keagamaan dilaluinya. Kedua, sistem keagamaan dimana manusia berimajinasi akan tuhannya ataupun mahluk ghaib. Ini terjadi saat manusia diajarkan kitab yang relevan yang kebenarannya tak berubah atau direvisi isinya. Ketiga, sistem ritual keagamaan untuk menguatkan atau mencari hubungan antara manusia kepada tuhan, yang melambangkan akan kepercayaan. Terakhir ialah kelompok atau komunitas keagamaan.

Begitulah agama yang beridentitas sebagai pedoman hidup, siapa yang memeluknya sesuai kepercayaannya akan mendapatkan petunjuk atau macamnya. Islam terutama sebagai agama samawi adalah keharusan di akhir zaman ini untuk dijadikan pedoman hidup. Kitab suci yang masih valid dan keberadaan ulama dan lainnya menjadikan lingkungan yang berbau keislaman terpatri aman, damai dan tentram. Allah SWT telah menegaskan dalam Al Qur'an bahwa barang siapa yang mengingatkannya, maka

Allah akan mengingatnya pula. Dengan memberi balasan berlipat bila terdapat nilai – nilai kebaikan apalagi bermanfaat antar mahluknya.

Akulturas Islam dalam Bingkai Peradaban dan Budaya

Seorang orientalis pernah menyatakan bahwa umat Islam adalah kebulatan itu tidaklah mungkin. Ambil contoh bagaimana Islam di Indonesia berbeda dengan Islam belahan dunia lainnya. Seperti dalam praktek persidangan bagaimana berbeda dengan yang berada di jazirah Arab. Islam di Indonesia atau Islam Nusantara masih berkaitan erat dengan kultur agama lainnya seperti Hindu dan Budha. Atau praktik kepercayaan lainnya seperti Animisme dan Dinamisme yang telah muncul lama dan mendarah daging dilaksanakan oleh nenek moyang. Dimana itu menandakan bahwa agama seperti Islam tidak bisa dipisahkan dari realitas eksistensinya. Islam lahir di antara kekayaan budaya di Indonesia, yang mengharuskannya berbaur dan melebur kepada budaya lokal setempat.

Dengan perantara dialog kreatif guna dapat diterima masyarakat setempat dan mau mengakui dan masuk Islam. Corak begini tidak mencitrakan pengorbanan Islam beserta status Islam budaya akibat dialog sebagai tipe Islam yang rendah yang berbeda dengan berada di jazirah Arab. Akan tetapi dicitrakan sebagai islam yang kultural yang berbeda yang eksistensinya seperti dialektika dimana dia berada. Ambil contoh agama Budha di Sleman Jawa Tengah pastinya berbeda dengan agama Budha yang berada di China ataupun Thailand. Hal itu terjadi demikian karena adanya dialog antara agama yang datang kepada kultur budaya masyarakat setempat yang telah ada sejak lama. Tidak relevan Arabisasi diterapkan di nusantara karena kultur Nusantara berbeda dengan kultur Arab pada umumnya. Beginilah Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alaamin*, teruntuk semua alam yang siapapun dapat memeluknya tanpa mengubah identitas budaya daerahnya. Proses Islamisasi dan berkembangnya terjadi di Indonesia tak luput dari nilai – nilai sufistik atau tasawwuf. Tasawwuf memegang peran vital dalam perkembangan Islam terkhusus di Jawa. Budaya Animisme dan Dinamisme menjadi praktik kepercayaan masyarakat Jawa kental berkultur Hindusme dan Budhisme. Karakternya lembut dan halus yang tidak buta kepada kebenaran. Sehingga memudahkan unsur – unsur luar masuk dan melebur kepada kebudayaan masyarakat. Ini tahap sebelum tasawwuf masuk dan melebur yang di kenalkan dan di kembangkan oleh mubaligh seperti wali sembilan berdakwah di Jawa. Wali sembilan mampu memasukan ajaran – ajaran Islam kepada upacara, praktik kepercayaan masyarakat yang telah berlasung lama di lakukan. Kultur lama masih tertanam tidak di hilangkan dan tetap di lestarikan sebagai bingkai. Sedangkan isinya hal – hal yang berbau Islam. Strategi dakwah walisongo yang kompeten dan sukses inilah Islam di Jawa dapat tersebar cepat baik di pesisir dan pedalaman. Dr. Simuh dalam bukunya menyatakan adanya pembingkai adat dan tradisi kultur non islam dengan ajaran – ajaran Islam dapat terjadi di sebabkan yaitu :

1. Peninggalan budaya Jawa dari nenek moyang yang bersifat halus tetap mampu dipertahankan dan karakter masyarakat dapat menerima ajaran – ajaran Islam.
2. Stabilisasi kebudayaan antara tradisi pondok pesantren dan tradisi Jawa.
3. Istana kerajaan menjadi markas utama penggerak tersebarnya syiar- syiar Islam lewat penguasanya (Roibin et al., 2021).

Demikian terjadi karena realitas manusia sejak *homo sapiens* tak bisa dilepaskan dari budaya. Budaya adalah sesuatu dimana manusia menjadikannya identitas dirinya di daerah atau karakternya dalam cakupan tertentu. Proses dialog ataupun dialektika tetap berlangsung terjadi mendalam membahas term agama dan budaya. Itu bentuk kepekaan masyarakat bagaimana menyingkapi budaya yang dilestarikannya di masuki unsur luar yang asing bagaimana dia mengetahui dan memahaminya. Ambil contoh Islam Nusantara diperdebatkan karena memang ada masalah atau pemahaman berbeda dalam menyikapinya. Intinya kebenaran Islam sendiri tak condong dari mana Islam berasal. Islam *kaffah* tidak dibutuhkan, lebih dibutuhkan tertuju kepada Islam pribumi. Ambil contoh bagaimana sejarah peradaban Islam dulu dari berakhirnya sistem khalifah menjadi dinasti yang pindah estafet dipegang oleh dinasti Umayyah yang notabene menggunakan Arabisasi dalam sistem pemerintahannya di balik beragamnya masyarakatnya. Lalu bagaimana kemudian dinasti ini tak berlangsung lama dan runtuh dalam tempo 90an tahun berkuasa. Lain halnya dengan dinasti setelahnya yaitu dinasti Abbasiyah. Berkuasa lebih lima abad yang tak menerapkan Arabisasi kepada pemerintahannya. Itu salah satu contoh sekelumit sejarah bagaimana bila Arabisasi diterapkan tak sesuai daerah aslinya. Maka keberlangsungan kekuasaannya tak akan berlangsung lama. Indonesia sampai sekarang pun mampu menjaga marwah keislamannya karena mampu berbaur dan tak menekan keislaman kepada ranah kebudayaan. Demikian dilaksanakan sebagai bentuk menghargai perjuangan walisongo dalam mengislamkan tanah Jawa. Dengan mentransformasi budaya dan agama dalam tatanan hidup masyarakat. Ini keunikan Indonesia dibanding negara – negara Islam di Timur Tengah. Melihat realita bagaimana keadaan negara Islam porak – poranda, tidak aman, perang saudara seperti negara Irak dan Afganistan. Disebabkan karena fanatik keagamaan antar sesama muslim yang menghilangkan sifat Islam yang *rahmatan lil alaamin*. Karakter masyarakat dan budayanya dijadikan masalah besar dan sikap dialektika panas yang keras kepala antar tokoh agamanya sehingga tidak ada titik temu permasalahan menjadikan konflik terus berkelanjutan (Roibin, 2018).

Itulah contoh di ambil oleh Indonesia, dalam menjaga tatanan sosial masyarakat. Keyakinan dan kepercayaan dalam banyaknya agama yang dianut dan kayanya akan budaya setempat. Dengan menjaga keberagaman agama dan budaya dengan karakter bangsa yang lemah lembut, Islam sebagai agama mayoritas mengimplementasikan konsep *tawazun*, *tawassuth* dan *tasammuh* yang digaungkan oleh ulama – ulama Indonesia. Dampak akulturasi budaya untuk orang non muslim adalah bagaimana dia menikmati rasa toleransi beragama dari masyarakat muslim. Walaupun agama yang dianutnya minoritas tak menjadikannya yang terkucilkan. Akan tetapi damai, aman dan setara dalam kehidupan keseharian baik dalam melaksanakan kebutuhan keseharian ataupun rutinitas keagamaan. Inilah solusi besar yang dijadikan fondasi besar dalam menjaga stabiiliasi keberagaman agama dan kebudayaan. Bagaimana itu berkat perjuangan walisongo dalam mengakulturasi budaya masyarakat Jawa yang kental dengan kultur Hindu dan Budhanya. Dengan durasi waktu yang tak singkat buah jerih payah dakwah yang disembarkanya dapat dirasakan seluruh masyarakat Indonesia (Sumbulah, 2012).

Ini menandakan bahwa Islam hadir sebagai solusi pelbagai permasalahan manusia dengan tidak menghapus kenangan manusia tersebut. Islam menjadi agama mayoritas kedua setelah kristen mampu beradaptasi dengan kejumudan budaya manusia yang terus dilakukan tanpa mengetahui nilai intisari atas apa yang dilakukannya. Akulturasi mampu menjawab peradaban yang berubah – ubah dan budaya yang sifatnya tetap yang tak terbantahkan bagaimana meniadakannya. Bagaimana jadinya bila budaya Jawa yang sifatnya halus menjadi kasar pastinya proses akulturasi sangatlah lama. Dan jerih payah walisongo berdakwah pasti belum dikatakan berhasil karena pasti belum dapat dirasakan merata ke semua orang di zaman sekarang. Begitupun Islam yang menjadi tatanan di nusantara bisa diaplikasikan tekstual atau *kaffah* sesuai produk awal Islam berasal maka stabilitas kedamaian masyarakat Indonesia terancam dengan bedanya pemahaman, keyakinan dan kepercayaan. Umat beragama akan saling serang menyerang untuk mencapai pengaruh baik itu kekuasaan, sosial dan ekonomi sesuai kepetingan masing – masing golongan yang ikut mencapuri urusan. Bersyukur hidup di bumi Indonesia dengan keanekaragaman agama, budaya yang ada.

Contoh Akulturasi Islam dalam Bingkai Peradaban dan Budaya

Setelah mengetahui bagaimana istilah akulturasi sendiri beserta diulasnya dalam bingkai peradaban dan budaya. Maka perlu mengetahui contoh – contoh akulturasi itu sendiri baik dalam bentuk seni, ritual keagamaan dan sebagainya.

1. Masjid menara kudu dengan seni arsitektur menyamai dengan bangunan menara candi di India. Dalam literatur diketahui bentuk bangunan masjid terdiri dari bangunan utama dan pendukung. Bangunan pertama ialah mencakup bangunan inti masjid baik dalam dan luar. Sedangkan bangunan penunjang seperti kamar mandi, taman, tempat parkir dan menara. Bentuk masjid menara Kudus menyerupai seni arsitektur India dengan susunan batu bata merah menjulang membentuk menara yang kokoh, kuat sampai sekarang.
2. Ajeruk adalah tradisi jawa dilakukan turun – temurun, awal mula prakteknya ialah dengan memberi sesajen atau sesembahan untuk dewi Sri (dewi pertanian) di sawah yang akan segera panen. Sesajen tersebut terdiri dari seperti bunga, beras merah, bubur, lauk daging dan dupa dengan berdoa di sekitar sawah yang akan dipanen agar mendapatkan hasil panen yang melimpah. Sampai akhirnya Islam datang dengan strategi cerdas pendakwah Islam di Jawa maka diakulturasikan tradisi ini dengan mengubah doa dan kepercayaan yang dilakukan. Yaitu dengan berdoa kepada Allah dan memercayainya dan sesajen yang di persiapkan diserahkan kepada orang lain sebagai bentuk sedekah mengharap ridho Allah SWT.
3. Kebiasaan melaksanakan *nyumpet* di Jepara dimana sebuah jenis kegiatan yang bertempokan selama tujuh hari sebelum dimulainya hajatan pernikahan. Tendensi melaksanakan kegiatan ini agar mendapatkan perlindungan dan keselamatan dalam merayakan pesta pernikahan. Nama tradisi ini berasal dari kosa kata Jawa yang berartikan perangkap, penutup, pagar, melindungi yang intinya berusaha membuat perlindungan dari adanya suatu lubang yang berartikan lika – liku ataupun rintangan baik sifatnya yang tampak maupun tidak tampak agar aman dalam pelaksanaan hajatan. Permintaan perlindungan ini dilaksanakan sebelum resepsi pernikahan. Agar terhindar dari bala' seperti babi ngepet, santet, ilmu hitam, makhluk halus dan

lainnya. *Nyumpet* diawali dengan doa mohon izin kepada sesepuh pendiri desa Sekuro agar acara dilaksanakan selamat dan doanya di kabulkan oleh tuhan. Beserta bertawassul kepada nabi dan rasul dengan mengajak tetangga, kerabat berdoa bersama selama 7 hari tersebut. Sampai usai pesta pernikahan ada *salamatan* berupa makan bersama terdiri dari lauk ayam belum dipotong, nasi dan berbagai macam makanan khas Jepara bersama tetangga dan kerabat sebagai ungkapan terima kasih dan rasa syukur atas lancarnya pelaksanaan pesta pernikahan.

4. Tradisi *babaran* di Bali sebuah tradisi perayaan kelahiran bayi oleh kedua orang tua sebagai bentuk rasa syukur keberkahan dan kebahagiaan atas kelahiran putera puterinya. Walaupun terkadang anak bisa menyebabkan menjadi beban akan tetapi dapat mendatangkan keberkahan, dalam pelaksanaannya nama bayi telah ditetapkan dan diputuskan kemudian dilaksanakan pemberian perhiasan seperti gelang, kalung dan anting. Kemudian telinganya di tindik dan rambut dibiarkan tumbuh bila halus begitupun sebaliknya. Tradisi potong rambut disebut *mepetik* yaitu pemotongan rambut pertama kali kepada anak yang di laksanakan saat usia bayi 7 bulan dalam kalender masehi dan 6 bulan dalam kalender Bali. Tujuan diadakanya tradisi ini apabila rambut tumbuh lagi maka rambut itu suci karena telah melewati masa penyucian. Enam bulan dipilih karena menurut kepercayaan mereka bayi berusia begitu memiliki sistem kekebalan yang kuat yang berguna menjaga kesehatannya. Sedangkan di Jawa khususnya tradisi begini bernama *salapan* tendensinya sama namun dilaksanakan ketika bayi telah berumur 35 hari dengan pemotongan rambut dan kuku. Dihadiri oleh kerabat, tetangga dengan doa tawassul dan pembacaan *diba'* bersama – sama.
5. Tradisi kelahiran oleh masyarakat Melayu Palembang kaitanya dengan simbol yang mencitrakan nilai – nilai Islam dan lokal. Bergandenganya diketahui dalam tradisi *nuju bulanan*, *jimat pasang*, *pemakaman tenbuni* dan *penembakan pencuri*. Tradisi diawali sejak kehamilan ibu akan bayinya berumur 40 hari yang cikal bakalanya berkaitan dengan semangat melindungi dan mengganggu manusa dan kepercayaan kepada hal – hal yang ghaib. Dalam perkembanganya adanya gesekan akan kompromi namun lambat laun ada penerimaan dan pemurnian. Diawali sejak kehamilan dengan tradisi tangkal jimat agar terlindung dari roh jahat yang dapat mengganggu ibu hamil. Sampai tahap pematangan umur kandungan 9 bulan dilaksanakan tradisi *njubulan* dengan mendoakan keselamatan bagi ibu dan anak dikandungnya. Tahap terakhir yaitu penguburan *tenbumi* dengan kain putih yang berisikan ari – ari bayi. Dimana berkaitan erat dengan kekuatan supranatural.
6. Tradisi *to'toan doro* artinya dihamburkannya merpati di daerah Jember, dimana cikal bakalanya dilakukan pada zaman dulu. Apabila ada penguasa ingin niat ada hajatan, maka dia menyuruh bawahanya untuk mengumpulkan para pemelihara – pemelihara merpati untuk dihamburkan burung merpati di tanah lapang. Demikian dilakukan sebagai upaya bentuk rasa syukur kepada penjaga daerah kekuasaanya yang bersifat dinamisme. Lambat laun tradisi ini berubah dengan dilakukan sebagai upaya perayaan adanya hari – hari penting atau momen penting Islam seperti perayaan bulan muharram, masuknya bulan rajab dan sebagainya. Dilaksanakan setelah dhuhur sampai sore di tanah lapang yang luas.

Kesimpulan

Islam sebagai agama samawi terakhir teruntuk sekalian alam pastinya ada solusi dalam masuk ke sendi - sendi peradaban manusia. Seperti budaya yang melekat pada kebiasaan manusia mengharuskan Islam masuk ke lingkup budaya dengan tidak merusak citra budaya tersebut. Secara istilah disebut akulturasi budaya perpaduan nilai - nilai ajaran Islam kepada budaya agar Islam dapat diterima oleh penduduk pribumi, mengubah kebiasaan yang tak bermanfaat mejadi bermanfaat sesuai amar ma'ruf dan nahi munkar. Dengan strategi dan kesabaran Islam dapat diterima luas dan mampu merubah tatanan sosial masyarakat.

Saran

1. Memberi literasi pengetahuan akan akulturasi Islam dalam ranah peradaban dan budaya.
2. Sebagai gambaran bagaimana akulturasi terjadi di daerah Indonesia dan bagaimana dampaknya dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Khoirul Aziz, d. (2013). *Akulturasi islam dan budaya jawa: vol. I* (issue 2).
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi islam dan budaya nusantara. *Tanjak: journal of education and teaching*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Roibin, Rahmawati, E. S., & Nurhayati, I. (2021). A model for acculturation dialogue between religion, local wisdom, and power: a strategy to minimize violent behavior in the name of religion in indonesia. *Journal of southwest jiaotong university*, 56(1). <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.1.1>
- Sumbulah, U. (2012). *Islam jawa dan akulturasi budaya: karakteristik, variasi dan ketaatan ekspresif* (vol. 14, issue 1).
- Sumbulah, U., Purnomo, A., & Jamilah, J. (2022). Islam, local wisdom and religious harmony: religious moderation in east-java christian village bases. *El harakah: jurnal budaya islam*, 24(1), 21–39. <https://doi.org/10.18860/eh.v24i1.16264>